



Hubungan Konsumsi Minuman Manis dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di SMKN 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo

Indri Destikasari^{1#}, lit Ermawati², Yessy Nur Endah Sary³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: February 20th 2026

Revised: February 25th 2026

Accepted: April 1st 2026

KEYWORD

minuman manis, fluor albus, remaja putri

sugary drinks, fluor albus, adolescent girls

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Indri Destikasari

E-mail: bundanyaalwafi@gmail.com

No. Tlp : 081252038492

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.415

ABSTRACT

Fluor albus atau keputihan merupakan gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri, baik bersifat fisiologis maupun patologis. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *fluor albus* patologis adalah konsumsi makanan dan minuman tinggi gula yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina serta memicu pertumbuhan jamur *Candida*. Remaja putri termasuk kelompok rentan akibat perubahan hormonal, gaya hidup, dan pola makan yang kurang sehat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konsumsi minuman manis dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Negeri 1 Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan total sampling pada 60 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan nilai $p = 0,601$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara konsumsi minuman manis dan kejadian *fluor albus*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *fluor albus* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga diperlukan edukasi kesehatan reproduksi dan penerapan pola hidup sehat pada remaja.

Fluor albus, or vaginal discharge, is a reproductive health problem commonly experienced by adolescent girls, either physiological or pathological in nature. One factor suspected to influence pathological fluor albus is the consumption of foods and beverages high in sugar, which can disrupt the balance of normal vaginal flora and trigger the growth of Candida fungi. Adolescent girls are a vulnerable group due to hormonal changes, lifestyle factors, and unhealthy dietary patterns. This study aimed to analyze the relationship between sweet beverage consumption and the occurrence of fluor albus among adolescent girls at SMK Negeri 1 Lumbang, Probolinggo Regency. The study employed a cross-sectional design with total sampling involving 60 respondents. Data were collected using a closed-ended questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed a p-value of 0.601 ($p > 0.05$), indicating no statistically significant relationship between sweet beverage consumption and the occurrence of fluor albus. These findings suggest that fluor albus in adolescent girls may be influenced by other factors, highlighting the need for reproductive health education and the adoption of healthy lifestyles among adolescents.

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) mencakup kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara menyeluruh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau gangguan pada sistem reproduksi., mulai dari masa remaja (Darma et al., 2017). Kesehatan reproduksi penting bagi semua orang baik laki-laki maupun wanita terutama remaja yang mulai memasuki usia subur.

Keputihan atau *fluor albus* ditandai dengan keluarnya cairan dari vagina yang tidak biasa, yang terkadang disertai rasa gatal ataupun bau. *Fluor albus* dibagi menjadi dua yaitu fisiologis dan patologis (Kusmiran, 2017) Keputihan bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, stress ataupun pola makan yang tidak sehat. Jamur candida yang tumbuh di vagina secara berlebihan disebabkan oleh beberapa factor salah satunya asupan makanan. Konsumsi makanan berkadar gula tinggi menjadi salah satu faktor resiko munculnya *fluor albus* (Febriyanti et all, 2018).

Berdasarkan struktur anatominya, wanita lebih rentan mengalami infeksi pada saluran reproduksinya, sehingga seringkali menimbulkan gejala keputihan atau istilah medisnya disebut *fluor albus*. Menurut WHO (2019) masalah kesehatan reproduksi perempuan berkontribusi sebesar 33% dari total beban penyakit global yang dihadapi oleh perempuan, termasuk diantaranya keputihan. Diperkirakan hampir tiga perempat wanita di dunia pernah mengalami gejala *fluor albus* setidaknya sekali seumur hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan senyak dua kali atau lebih (Rismawan, 2017). Sementara itu di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan, mengingat negara ini memiliki iklim tropis sehingga mendukung pertumbuhan jamur. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 gejala keputihan yang dialami oleh remaja usia 15 – 24 tahun yaitu sekitar 31,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih rentan mengalami keputihan (Iswatun et all., 2021). Sementara itu di Jawa Timur ditemukan bahwa 75% dari jumlah perempuan pernah mengalami keputihan, dengan proporsi tertinggi di kalangan anak remaja (Anggraini, 2021)

Hasil studi pendahuluan di SMKN I Lumbang Kab. Probolinggo pada Desember 2024 menunjukkan sebanyak 18 remaja putri (30%) dari total 60 remaja putri mengalami *fluor albus*. Disamping itu tercatat sebanyak 65 % remaja putri sering mengkonsumsi minuman manis.

Mengkonsumsi makanan dengan jumlah gula yang berlebihan dapat menimbulkan efek negative pada bakteri bermanfaat yang tinggal di vagina. Selaput lendir dinding vagina mengeluarkan glikogen, sejenis senyawa gula. Bakteri yang hidup di vagina disebut *lactobacillus* (bakteri baik) yang mampu meragikan gula menjadi asam laktat. Proses ini menghambat pertumbuhan jamur dan menahan perkembangan infeksi vagina. Fluor albus tetap terkendali bila makanan yang dikonsumsi adalah karbohidrat dengan kadar gula yang rendah (Iswatun et all., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Natalia dkk

(2023) bahwa ada hubungan yang signifikan antara mengonsumsi makanan manis dengan kejadian infeksi *fluor albus* pada remaja putri.

Dalam rangka meningkatkan capaian kebijakan program pemerintah melalui Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), serta menambah pemahaman remaja putri mengenai *fluor albus*, memberikan perhatian khusus pada remaja yang mengalami *fluor albus*, dan memahami bagaimana peran pola konsumsi dalam mencegah kejadian *fluor albus*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan konsumsi minuman manis dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMKN I Lumbang Kabupaten Probolinggo sebanyak 60 orang, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Variabel bebas adalah konsumsi minuman manis, sedangkan variabel terikat adalah kejadian *fluor albus*. Penelitian dilaksanakan di SMKN I Lumbang pada Mei 2025. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan *Food Frequency Questionnaire* (FFQ). Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas. Prosedur penelitian meliputi tahap administratif dan teknis, mulai dari perizinan hingga pengisian kuesioner oleh responden. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, scoring, coding, tabulating, entering, dan cleaning* menggunakan program SPSS. Analisis data meliputi analisis univariat untuk distribusi data dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Putri pada Bulan Mei Tahun 2025 di SMKN I Lumbang

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
16 tahun	14	23%
17 tahun	18	30%
18 tahun	28	47%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa bahwa hampir setengah dari responden berumur 18 tahun sebesar 28 responden (47%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Pada Remaja Putri pada bulan Mei Tahun 2025 di SMKN Lumbang

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
10	14	23%
11	18	30%
12	28	47%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden berada di kelas 12 sebanyak 28 orang (47%).

Data Khusus

1. Konsumsi Minuman Manis

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsumsi Minuman Manis pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo

Konsumsi Minuman Manis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sering	14	23%
Jarang	35	58%
Tidak pernah	11	18%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden jarang konsumsi minuman manis sebanyak 35 orang (58%).

2. Kejadian *Fluor Albus*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo

Kejadian <i>Fluor Albus</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	47	78%
Ya	13	22%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden tidak mengalami *Fluor Albus* yaitu sebanyak 47 orang (78 %).

3. Analisis Hubungan Konsumsi Minuman Manis dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Konsumsi Minuman Manis dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo

Konsumsi Minuman Manis	Kejadian <i>Fluor Albus</i>				Jumlah	
	Tidak		Ya			
	f	%	f	%	F	%
Tidak Pernah	8	17%	3	23%	11	18%
Jarang	29	62%	6	46%	35	58%
Sering	10	21%	4	31%	14	23%
Jumlah	47	100%	13	100%	60	100%

$p\ value = 0,05$

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang jarang mengkonsumsi minuman manis didapatkan 6 orang (46%) mengalami *Flour albus* dan 29 orang (62%) tidak mengalami *flour albus*.

Berdasarkan hasil uji *Exact Fisher* menunjukkan nilai $p\ value = 0,06$ yang berarti nilai $p\ value$ hasil uji statistik pada penelitian ini adalah lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, sehingga H_1 ditolak, artinya tidak ada Hubungan Konsumsi Minuman Manis dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

1. Konsumsi Minuman Manis

Hasil penelitian diperoleh fakta bahwa sebagian besar responden (58%) mengaku kadang mengonsumsi minuman manis, 23% mengaku sering, dan 18% menyatakan tidak pernah mengonsumsi minuman manis. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman manis dengan frekuensi yang bervariasi.

Menurut teori metabolisme gizi, konsumsi gula yang berlebihan dapat meningkatkan kadar glukosa dalam cairan tubuh. Kadar glukosa yang tinggi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme, termasuk *Candida albicans*, yang merupakan salah satu penyebab *fluor albus* patologis (Almatsier, 2009). Disamping itu mengonsumsi makanan dengan jumlah gula yang berlebihan dapat menjadi salah satu faktor risiko munculnya *fluor albus* (Febriyanti et al, 2018). Namun, teori ini juga menekankan bahwa hubungan antara konsumsi gula dan *fluor albus* tidak bersifat linear atau tunggal karena faktor lain seperti kebersihan area genital, status imun, kondisi hormonal, dan pola makan secara keseluruhan juga berperan penting (Leatemia & Salampessy, 2023).

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki kebiasaan mengonsumsi

minuman manis. Banyaknya minuman manis yang banyak beredar di kalangan remaja saat ini, baik minuman ringan, minuman bersoda dan minuman kekinian seperti boba atau es teh jumbo menjadi pilihan utama karena rasanya yang disukai dan kemudahan mendapatkannya, sehingga pola konsumsi minuman manis pada remaja cenderung tinggi. Adapun faktor lain yang mempengaruhi diantaranya kemudahan akses, tren dan pengaruh teman sebaya.

2. Kejadian Fluor Albus

Mayoritas responden (78%) tidak mengalami keputihan patologis, dan hanya 22% yang mengalaminya. Data ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat kejadian fluor albus di kalangan remaja putri di SMK Negeri 1 Lumbang relatif rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa kemungkinan besar faktor kebersihan diri dan kesehatan reproduksi masih cukup baik, meskipun tetap perlu diperkuat.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020), kejadian fluor albus bisa terjadi akibat ketidakseimbangan flora normal vagina yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penggunaan celana ketat, pembalut yang jarang diganti, atau stres yang berlebihan. Selain itu, menurut Berek & Novak (2012), lingkungan vagina yang sehat biasanya memiliki pH asam dan didominasi oleh *Lactobacillus* spp., yang menghambat pertumbuhan patogen. Ketika kondisi ini terganggu, misalnya akibat higienitas yang buruk atau stres fisiologis, flora normal dapat berubah sehingga memicu infeksi. Adapun faktor pencetus lain adalah status ekonomi, pemakaian antiseptic yang mengganggu keseimbangan pH, penggunaan air sehari-hari, pemakaian pembalut atau *pantyliner* dan perilaku *personal hygiene* (Umi dan Hesti, 2018)

Berdasarkan fakta dan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa rendahnya kejadian fluor albus pada responden kemungkinan mencerminkan praktik kebersihan diri yang relatif baik dan lingkungan reproduksi yang sehat. Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi secara terus-menerus untuk mencegah perilaku yang dapat mengganggu keseimbangan flora vagina, seperti penggunaan celana yang terlalu ketat atau penggantian pembalut yang tidak tepat waktu. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa kondisi kebersihan diri dan lingkungan vagina yang baik dapat meminimalkan risiko fluor albus patologis.

3. Analisis Statistik Hubungan Konsumsi Minuman Manis dan Fluor Albus

Hasil uji *exact fisher* menunjukkan nilai $p = 0,601$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara konsumsi minuman manis dan kejadian fluor albus pada responden. Fakta ini menunjukkan bahwa konsumsi gula tidak secara langsung memengaruhi munculnya fluor albus dalam populasi yang diteliti.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Adillah, Sari, dan Nurjanah (2024), yang menunjukkan bahwa faktor dominan dalam kejadian fluor albus adalah kebersihan diri dan perilaku selama menstruasi, bukan semata konsumsi gula. Menurut World Health Organization (WHO, 2021), lingkungan mikroba yang sehat pada area genital dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kebersihan pribadi, status imun, stres, serta pola makan yang seimbang. Wu et al. (2025) juga menegaskan bahwa asupan gula yang tinggi dapat memperburuk kondisi flora mikroba pada vagina, terutama bila disertai dengan gaya hidup yang tidak sehat seperti kurang tidur, stres berlebihan, dan buruknya kebersihan pribadi.

Selain itu, teori homeostasis ekosistem mikroba (Sobel, 1999) menyatakan bahwa flora vagina mampu mempertahankan keseimbangan melalui mekanisme pertahanan alami seperti produksi asam laktat oleh *Lactobacillus*. Selama mekanisme ini berjalan normal, fluktuasi asupan gula yang tidak ekstrem tidak cukup kuat untuk mengganggu ekosistem secara signifikan. Teori ini mendukung hasil penelitian bahwa meskipun secara teoritis glukosa berlebih dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan patogen, faktor-faktor lain seperti higienitas, status imun, dan lingkungan hormonal tetap lebih dominan dalam menentukan stabilitas flora.

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa konsumsi minuman manis bukanlah faktor utama yang menentukan kejadian fluor albus pada responden dalam penelitian ini. Meskipun konsumsi gula berlebih secara teoritis dapat memperburuk kondisi flora vagina, praktik kebersihan diri yang baik dan faktor lain seperti status imun tampaknya lebih dominan memengaruhi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, hasil ini mendukung pandangan bahwa fluor albus merupakan kondisi multifaktorial, sehingga intervensi untuk pencegahan sebaiknya mempertimbangkan berbagai faktor risiko secara komprehensif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara konsumsi minuman manis dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar remaja putri di SMKN I Lumbang Kabupaten Probolinggo mengonsumsi minuman manis dengan frekuensi yang cukup tinggi, menunjukkan pola konsumsi yang kurang sehat.
2. Sebagian remaja putri di SMKN I Lumbang Kabupaten Probolinggo mengalami *fluor albus*, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis, meskipun mayoritas berada pada kategori ringan atau normal.
3. Hasil Uji Statistik menggunakan *Exact Fisher* menunjukkan nilai $p = 0,601$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara konsumsi minuman manis dengan kejadian fluor albus. Hal ini mengindikasikan bahwa fluor albus pada remaja putri lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain diluar konsumsi minuman manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababa, M., 2023. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Ercon.
- Alifiandira, S., Maghfira, R., Putri, H., & Nisa, H., 2024. Gizi Lebih, Pengetahuan Gizi, Konsumsi dan Paparan Iklan Minuman Manis Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*
- Amelia, R., Priyanti, S., & Syafitri, M, 2022. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Padang Panjang Tahun 2022.. *'Afiyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp. 1-8.
- Andolina, N., & Husnah, R (2022). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene, dan Pola Makan dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Awal Bros. *Jurnal Penelitian Kebidanan*, 3(1), 23-34.
- Arikunto, P. D. S., 2025. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandie Derezqi Achmad, Purwanto Bambang, Diah Ivon Wittiarika, 2024. Jarang Ganti Pembalut Meningkatkan Risiko Infeksi Genitalia Selama Menstruasi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(8), pp. 3570-3580.
- Ayatullah dkk, 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMA Cokroaminoto Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), , pp. 9425-9435.
- Ayu Dita dan Fitri SH, 2021. Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute, 5(1). *Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Penyakit Keputihan."* , p. 28–32.
- Babomi, N. D., Pangesti, C B., & Widyastutik, D (2023). Hubungan Mengonsumsi Makanan Manis dengan Kejadian Infeksi *Fluor Albus* Pada Remaja Putri. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
- Dara Anggun Prasasti, Mastina, Eka Afrika dan Siti Aisyah, 2024. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama. *Lentera Perawat*, 5(1), pp. 110-115.
- Darma, M., Yusran., & Fachlevy, A. F. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi Fluor Albus (Keputihan) pada RemajaSiswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6).
- Donders, G., Bellen, G., & Mendling, W. (2019). *Management of recurrent vulvovaginal candidosis as a chronic illness*. *Clinical Microbiology and Infection*, 25(10), 1170-1176.
<https://doi.org/10.1016/j.cmi.2019.03.007>

- Eriyani, N. R., & Handayani, T. R., 2024. Edukasi Penatalaksanaan Keputihan dengan Pemanfaatan Rebusan Air Daun Sirih. *Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 2(1), , pp. 96-100.
- Inderawati, S. A., 2020. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jalil, M. M., 2020. Practical Guidelines for Conducting Research - Summarising Good Research Practice in Line with the DCED Standard.. *Social Science Research Network (SSRN)*..
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Remaja*.
- Jumaah, Ernawati I, Musari , 2023. Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Wanasaba tahun 2023.. *Journal on Education* , Volume 06 (01), pp. 9905-9915 .
- Malau, S. A., Boy, E., Ramayanti, B., Sinta, A., & Nabila, N. D. , 2022. Gambaran Pengetahuan Keluarga Binaan Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Sumatera Utara Terhadap Keputihan dan Pencegahan Keputihan.. *Jurnal Implementa Husada*, 2(3), pp. 1-10.
- Maulinda,D.Y.,2022. *Hubungan Konsumsi Minuman Manis Terhadap Kejadian Overweight pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Notoatmodjo, 2021. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2021. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pratiwi, A. (2022). *Analisis Kejadian Fluor Albus Berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Personal Hygiene*. *Jurnal Cendekia Medika*, 12(2), 34-42.
- Purwanti, A., 2021. *Hubungan Kebersihan Genital dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(2), pp. 45-52.
- Suryaningsih, A. (2021). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ross, J., & Coleman, N., t.thn. *Comprehensive Gynecology (7th ed.)*.. 2021: Elsevier.
- Salsabila, N., 2022. *Hubungan Kejadian Fluor Albus dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Santrock, J. W., 2023. *Adolescence*.. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono, 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: alfabeta.
- Swarjana, I. K., 2023. *Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Terbaru*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Umi Salamah , Djati Wulan Kusumo and Desi Nurlaela Mulyana, 2022. Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan.. *Jurnal Kebidanan ISSN 2549-7081*.
- Widyatama, A., 2020. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC.

- Winarsih dan Ismarwati, 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 5(2), pp. 112-120.
- Winarsih, & I., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 2(01), p. 26–32.
- WHO. (2018). *Adolescent health and development*.
- World Health Organization. (2019). *The Sexual and Reproductiva Health of Younger Adolscent*.